

KONSEP DAN SIFAT RUANG PESANTREN MAHASISWA ROUDHOTUL JANNAH BERDASARKAN KARAKTER PSIKOSOSIAL SANTRI

Shinta Nur Arafah¹, Ratri Wulandari²

^{1,2}Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
E-mail : shintanrfh@student.telkomuniversity.ac.id¹, wulandarir@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui usia santri Pondok Pesantren Mahasiswa Roudhotul Jannah (PPMRJ) apakah masuk kedalam kategori remaja akhir atau dewasa awal, kemudian mencari konsep dan sifat ruang yang menyesuaikan karakter santri. Metode penelitian dengan observasi langsung ke lokasi untuk mengetahui informasi tentang data santri, fasilitas yang tersedia, program-program, dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh santri. Kemudian menyebarkan kuesioner untuk menanyakan usia santri PPMRJ. Serta studi literatur untuk dijadikan acuan dalam penelitian. Manfaat dari penelitian ini untuk menghasilkan konsep dan sifat ruang yang sesuai dengan karakteristik santri mahasiswa. Agar PPMRJ menjadi pondok pesantren mahasiswa yang aman, nyaman dan dapat memenuhi kegiatan santri mahasiswa. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu bahwa usia santri PPMRJ masuk kedalam kategori dewasa awal, yang mana memiliki karakter diantaranya, karakter positif : (1) Membentuk hubungan yang kuat, (2) Bisa memantapkan diri dan berpikir matang, (3) Cenderung lebih dekat dengan teman sebaya, (4) Mandiri dalam kehidupan pribadi. Sedangkan karakter negatifnya : (1) Kesepian, (2) Keberanian yang berlebihan, (3) Depresi, (4) Sikap kurang terbuka.

Kata kunci : Santri Mahasiswa, Karakter Psikososial, Konsep Ruang, Sifat Ruang

Abstract

This study was conducted to determine the age of the students at the Roudhotul Jannah Islamic Boarding School (PPMRJ) whether they were in the category of late teens or early adults, then look for the concept and nature of space that adapts to the character of the students. The research method uses direct observation to the location to find out information about student data, available facilities, programs, and what activities are carried out by students. Then distribute a questionnaire to ask the age of PPMRJ. As well as literature studies to be used as a reference in research. The benefit of this research is to produce concepts and properties of space that are in accordance with the characteristics of students. So that PPMRJ becomes a student boarding school that is safe, comfortable and can fulfill student activities. The results obtained from this study are that the age of PPMRJ in the category of early adulthood, which has characters including, positive characters: (1) Forming strong relationships, (2) Can establish themselves and think carefully, (3) Tend to be closer with peers, (4) Independent in personal life. While the negative characters are: (1) Loneliness, (2) Excessive courage, (3) Depression, (4) Less open attitude.

Keywords : Santri Students, Psychosocial Characters, Concept Of Space, Nature Of Space

Artikel ini diterima pada : 31 Januari 2023 dan Disetujui pada : 26 Februari 2023

PENDAHULUAN

Pondok pesantren mahasiswa merupakan pondok pesantren yang peserta didik atau santrinya berjenjang mahasiswa. Pondok pesantren untuk usia mahasiswa di Indonesia sekarang sudah banyak, salah satunya yaitu Pondok Pesantren Mahasiswa Roudhotul Jannah (PPMRJ). PPMRJ berlokasi di Bandung, Jawa Barat. PPMRJ merupakan pondok pesantren khusus mahasiswa dimana santrinya campuran, yaitu putra dan putri. PPMRJ memiliki jumlah santri kurang lebih 129 santri. Santri mahasiswa PPMRJ berasal dari berbagai daerah. PPMRJ menjadi tempat untuk santri mahasiswa-mahasiswi di dalam mencari ilmu agama Islam (Al Qur'an, Al Hadits dan Kutubu Sittah) di sela-sela aktivitas menimba ilmu perkuliahan. PPMRJ hanya menyediakan fasilitas asrama saja, tidak menyediakan fasilitas lembaga pendidikan perkuliahan.

Dari hasil observasi dan studi lapangan terhadap Pondok Pesantren Mahasiswa Roudhotul Jannah, masih belum sesuai konsep dan sifat ruang yang menyesuaikan karakteristik untuk usia remaja akhir menuju dewasa awal. Santri mahasiswa rata-rata berusia 18 hingga 25 tahun. Usia tersebut memasuki usia remaja akhir menuju dewasa awal. Menurut teori psikososial Erik Erikson, (1963), usia tersebut mereka merasa lebih dewasa, punya banyak waktu bergaul dengan teman, mencari identitas diri, menikmati kebebasan, dan ketertarikan dengan lawan jenis secara terang-terangan. Dengan mengetahui kondisi di usia remaja akhir menuju dewasa awal, maka akan dapat membantu memahami untuk menciptakan ruang yang dapat memenuhi dan menyesuaikan kebutuhan mereka.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui usia santri PPMRJ apakah masuk kedalam kategori remaja akhir atau dewasa awal, kemudian mencari konsep dan sifat ruang berdasarkan teori karakter psikososial Erik Erikson tahun 1994 untuk menghasilkan konsep dan sifat ruang yang sesuai dengan karakteristik santri mahasiswa. Agar PPMRJ menjadi pondok pesantren mahasiswa yang aman, nyaman dan dapat memenuhi kegiatan santri mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) metode kualitatif merupakan data berupa kata, kalimat atau gambar. Sedangkan metode kuantitatif merupakan data berupa angka yang dapat dianalisis dengan cara statistik. Dalam metode penelitian kualitatif, data yang diperoleh berupa data studi literatur dari beberapa jurnal mengenai perancangan konsep dan sifat ruang yang menyesuaikan karakter psikososial remaja akhir menuju dewasa awal. Selain itu juga berupa data hasil observasi langsung ke lokasi untuk mengamati ruang-ruang pada pondok pesantren tersebut. Sedangkan metode kuantitatif data yang diperoleh berupa data hasil kuesioner yang diberikan kepada seluruh santri melewati *google form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kementrian Sosial RI (2019) mengemukakan bahwa "Psikososial merupakan hubungan kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental atau emosinya. Psikososial mencakup aspek psikologis dan sosial. Dimana hubungan antara cara interaksi seseorang dengan orang lain di lingkungan sosial terhadap ketakutan yang dimilikinya.

Menurut Erik Erikson (1963), perkembangan kepribadian seseorang didasarkan pada pengalaman. Perkembangan itulah yang disebut perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial memiliki pengaruh yang kuat terhadap kualitas ego seseorang. Identitas ego terus berubah karena pengalaman dan informasi baru. Itu berasal dari interaksi sehari-hari dengan orang lain. Selain identitas ego, persaingan ini akan memotivasi perilaku dan pengembangan perilaku. Misalnya, seseorang mendapat kekuatan dan kualitas ego yang baik karena dia diperlakukan dengan baik. Jika proses ini tidak ditangani dengan baik, maka akan berdampak buruk.

Menurut teori psikososial Erik H. Erikson (1963), ada 8 tahap perkembangan pada manusia, diantaranya yaitu dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Perkembangan Manusia
(Sumber : Erikson, Erik H, 1963)

Stage	Kategori	Batasan Usia
1	Infancy	0 - 1 tahun
2	Early Childhood	1 - 3 tahun
3	Preschool age	3 - 5 tahun
4	School Age	5 - 11 tahun

5	Adolescence	11 - 20 tahun
6	Young Adulthood	20 - 40 tahun
7	Adulthood	40 - 65 tahun
8	Senescence	65 tahun keatas

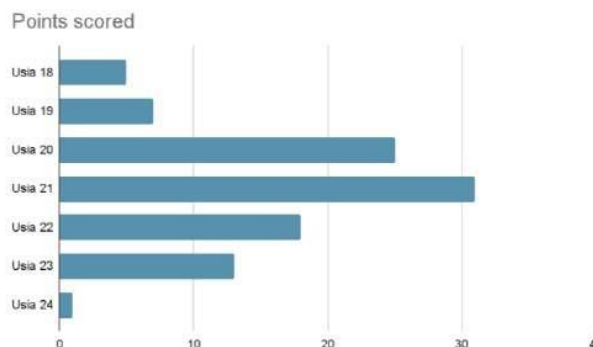
Usia mahasiswa rata-rata berusia 18 hingga 25 tahun. Usia tersebut masuk kedalam kategori *teenager* (remaja) dan *young adulthood* (dewasa awal). Kategori usia remaja akhir menuju dewasa awal memiliki 2 jenis karakter yaitu karakter positif dan karakter negatif. Karakter positif dan karakter negatif akan dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik *Teenager* dan *Young Adult* menurut Teori Erik H. Erikson
(Sumber : Erikson, Erik H, 1994)

Remaja Akhir (11 - 20 tahun)		Dewasa Awal (20 - 40 tahun)	
Hasil Positif	Hasil Negatif	Hasil Positif	Hasil Negatif
<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki rasa percaya diri yang kuat - Memiliki perasaan kemandirian dan kontrol yang kuat - Memiliki cita-cita tinggi - Idealis - Pencapaian identitas diri yang sangat menonjol - Memiliki toleransi yang tinggi dan rasa setia kawan kepada kelompok sebayanya 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa tidak aman - Bingung dengan identitas diri mereka dan masa depan - Berpikir tidak realistis - Akan sangat benci apabila masih dianggap anak kecil - Sensitif sangat tinggi terhadap penilaian orang lain - Memberontak 	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk hubungan sosial yang kuat - Memantapkan diri dan berpikir matang - Cenderung lebih dekat dengan teman sebaya - Mandiri dalam kehidupan pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesepian - Depresi - Keberanian yang berlebihan - Memiliki sikap kurang terbuka

Kajian Perilaku Psikososial Santri PPMRJ

Kajian perilaku psikososial ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh santri sebanyak 100 santri. 100 santri tersebut terdiri dari santri putra 52 santri dan santri putri 48 santri. Kuesioner menanyakan usia santri untuk mengetahui rata-rata usia santri PPMRJ masuk kedalam kategori remaja akhir atau dewasa awal.



Gambar 1. Usia santri PPMRJ
(Sumber : Data Pribadi, 2022)

Berdasarkan gambar 1, di urutan pertama sebanyak 31 santri berusia 21 tahun. Di urutan kedua, sebanyak 25 santri berusia 20 tahun. Di urutan ketiga, sebanyak 13 santri berusia 22 tahun. Dapat disimpulkan bahwa usia santri PPMRJ masuk kedalam kategori dewasa awal menurut teori Erik, H. Erikson tahun 1994. Kemudian dari karakter tersebut dicari konsep dan sifat ruang yang menyesuaikan karakter psikososial dewasa awal.

Tabel 3. Sifat Ruang berdasarkan karakter psikososial Dewasa Awal

Hasil	Karakter Dewasa Awal	Ruang
Hasil Positif	Membentuk hubungan sosial yang kuat	Konsep Ruang : Open space Sifat Ruang : Semi formal (Sumber : Hartati, 2004)
	Bisa memantapkan diri dan berpikir matang	Konsep Ruang : Ruang yang mampu meningkatkan konsentrasi dan fokus Sifat Ruang : Tenang, private/semi private (Sumber : Akbar, T. K., & Suyadi, S, 2021)
	Cenderung lebih dekat dengan teman seusianya	Konsep Ruang : Open space Sifat Ruang : Suasana ruang yang hangat dan akrab (Sumber : Ratnani Hidayati, 2001)
	Mandiri dalam kehidupan pribadi	Konsep Ruang : memfasilitasi dapur, ruang mencuci dan menjemur (Sumber : Pradnyadari, N. M. D. S., & Herdiyanto, Y. K., 2018)
Hasil Negatif	Kesepian	Konsep Ruang : Komunal Sifat Ruang : Informal (Sumber : Saputri, N. S., dkk. 2018)
	Keberanian yang berlebihan	Konsep Ruang : Kontrol ruang Sifat Ruang : Mengontrol dan membatasi ruang
	Depresi	Konsep Ruang : Healing Architecture Sifat Ruang : Informal (Sumber : Tambunan, E. K., dkk., 2021)
	Memiliki sikap kurang terbuka	Konsep Ruang : Tenang Sifat Ruang : Citra ruang yang lembut, tidak terlalu mencolok (Sumber : Bambang, R. M., & Kp, S., 2010)

Pembahasan konsep dan sifat ruang pada tabel 3

Pembahasan ini menjabarkan tentang konsep dan sifat ruang pada tabel 3 diatas yang dihasilkan dari karakter psikososial dewasa awal, serta menggambarkan contoh visualisasi dari setiap karakter dewasa awal baik karakter positif dan negatif.

1. Hasil Positif

a. Membentuk hubungan sosial yang kuat

Pada usia dewasa awal, seseorang cenderung membentuk hubungan sosial yang kuat. Menurut Hartati (2004) seseorang yang memiliki hubungan sosial yang kuat adalah jenis orang yang disukai oleh banyak orang disekitarnya. Karena mereka

menyenangkan, mampu membuat orang disekitarnya merasa tentram dan orang merasa senang bergaul dengannya. Di PPMRJ, terdapat program yang tujuannya untuk mengakrabkan antar santri. Program-program tersebut diadakan setiap sebulan sekali. Hanya saja, fasilitas yang menunjang kegiatan tersebut masih belum tersedia. Ruang yang dapat menampung seluruh santri untuk menunjang kegiatan tersebut yaitu aula atau ruang serbaguna yang memiliki konsep ruang open space yang bersifat semi formal.



Gambar 2. Visualisasi ruang open space semi formal
(Sumber : Pinterest, 2018)

b. Bisa memantapkan diri dan berpikir matang

Santri mahasiswa yang memasuki usia dewasa awal, mereka cenderung sudah mulai berpikir secara matang terhadap sesuatu yang akan diraihinya. Sifat itu yang menjadikan mereka memiliki gambaran realistis tentang diri mereka dan lingkungan mereka. Dengan karakter mahasiswa yang seperti itu, maka perlu ruang yang dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus. Ruang yang dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus yaitu ruang yang bersifat tenang, private atau semi private. Menurut Akbar, T. K., & Suyadi, S. (2021) meningkatkan konsentrasi dan fokus bisa dimulai dari mendesai dan menata meja belajar dan dilengkapi dengan memberikan cahaya yang cukup di atas meja. Berikut visualisasi ruang belajar yang dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus.



Gambar 3. Visualisasi ruang belajar yang tenang
(Sumber : cref.co.kr, 2016)

c. Cenderung lebih dekat dengan teman seusianya

Seseorang yang memasuki usia dewasa awal lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman dan membuat menjadi lebih dekat dengan teman mereka. Dan dari kedekatan tersebut akan timbul suatu intimasi yang membuat hubungan pertemanan menjadi lebih mendalam atau akrab. Teman sebaya menjadi tempat untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan serta kehangatan.

Dengan menciptakan suasana ruang yang hangat dan akrab akan dapat membantu pengguna merasa lebih nyaman. Menurut Ratnani Hidayati (2001) Suasana ruang yang hangat dan bersahabat dapat dicapai dengan permainan warna dan manipulasi ketinggian dan lebar ruang serta tetap menyesuaikan dengan furniture yang digunakan. Gambar dibawah sangat menggambarkan suasana ruang hangat dan akrab. Terlihat ruang tersebut menggunakan permainan warna yang cerah dan soft. Kemudian bentuk garis vertikal pada treatment dinding yang memanipulasi tinggi ruang. Serta penggunaan furniture yang rendah.



Gambar 4. Visualisasi ruang dengan suasana hangat dan akrab
(Sumber : Archdaily.com, 2017)

d. Mandiri dalam kehidupan pribadi

Usia dewasa awal, sudah bisa hidup mandiri untuk bertanggung jawab atas kehidupan pribadinya. Erik Erikson (1994) mengemukakan bahwa Kemandirian adalah suatu bentuk usaha untuk berpisah dari orang tua dengan tujuan menemukan diri sendiri melalui proses pencarian jati diri, yaitu dengan pengembangan kepribadian yang stabil dan mandiri. Kualitas orang yang mandiri adalah tanggung jawab, kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, kemampuan untuk tidak mencolok, kreatif dan proaktif, memecahkan masalah yang tidak terpengaruh oleh orang lain, mengatur perilaku, dan diri sendiri, ditandai dengan kemampuannya untuk membuat keputusan sendiri. Menurut Pradnyadari, N. M. D. S., & Herdiyanto, Y. K., (2018) salah satu faktor yang memengaruhi kemandirian seseorang yaitu pada pola asuh dan lingkungan orang tersebut. Di pondok pesantren, santri di haruskan mandiri. Contohnya seperti mencuci baju sendiri, memasak sendiri, dan lain-lain. Maka dari itu akan dibuat fasilitas ruang mencuci dan ruang menjemur serta dapur.



Gambar 5. Visualisasi ruang mencuci dan menjemur
(Sumber : Pinterest, 2018)



Gambar 6. Visualisasi ruang dapur
(Sumber : Pinterest, 2019)

2. Hasil Negatif

a. Kesepian

Bagi seorang mahasiswa yang merantau dan terlebih lagi bertempat tinggal di pondok pesantren, timbul rasa kesepian karena harus berpisah dengan orang tua, sahabat, saudara, teman, karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru (Saputri, N. S., dkk. 2018). Kesepian juga bisa dari kurangnya kualitas maupun kuantitas dari hubungan sosial yang dimiliki seseorang. Untuk mencegah rasa kesepian pada santri mahasiswa, bisa menerapkan konsep ruang komunal yang bersifat informal. Agar para santri dapat berkumpul dan menjalin komunikasi dengan baik serta mengenal satu sama lainnya.



Gambar 7. Visualisasi ruang komunal
(Sumber : Pinterest, 2018)

b. Keberanian yang berlebihan

Sikap keberanian memang harus ada dalam karakter seseorang. Akan tetapi karakter keberanian yang terlalu berlebihan akan berdampak buruk bagi orang tersebut maupun orang disekitarnya. Di ruang lingkup pondok pesantren, wujud dari keberanian yang berlebihan dapat berupa pelanggaran. Contohnya seperti santri laki-laki dan perempuan yang nyepi, santri laki-laki yang nekat memasuki asrama perempuan, mengambil barang yang bukan miliknya dan pelanggaran lainnya. Untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran maka konsep ruang yang akan diterapkan pada PPMRJ yaitu kontrol ruang dan pembatasan ruang. Contoh pengaplikasiannya yaitu dapat berupa pemasangan cctv di beberapa ruang dan menggunakan partisi/pembatas.



Gambar 8. Visualisasi pengaplikasian CCTV pada ruang
(Sumber : Pinterest, 2013)



Gambar 9. Visualisasi pengaplikasian partisi/pembatas
(Sumber : Pinterest, 2017)

c. Depresi

Menurut Dirgayunita (2016) depresi merupakan bentuk gangguan jiwa yang ditandai dengan putus asa, kemurungan, kehilangan gairah hidup, kesedihan, dan kelesuan. Ada banyak faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat menyebabkan santri mahasiswa mengalami depresi. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri, misalnya kondisi fisik, motivasi, dan tipe kepribadian mahasiswa itu sendiri. Faktor eksternal artinya berasal dari luar individu, misal seperti keluarga, pekerjaan, fasilitas, lingkungan, dosen dan lain-lain (Sutjiato & Tucunan, 2015). Menurut Tambunan, E. K., dkk. (2021) untuk mengurangi tingkat depresi seseorang secara alami bisa dengan menerapkan Healing Architecture. Healing Architecture merupakan pengaplikasian elemen arsitektur berupa warna, bentuk, taman, tanaman lokal dan alam ke dalam bangunan. Tujuannya untuk membantu proses penyembuhan baik secara fisik maupun psikologis. Berikut visualisasi aplikasi healing architecture berupa taman yang dapat membantu mengurangi depresi pada santri mahasiswa.



Gambar 10. Visualisasi healing architecture dalam bentuk taman
(Sumber : Pinterest, 2021)

d. Memiliki sikap kurang terbuka

Menurut Bambang, R. M., & Kp, S. (2010) Nuansa warna-warna tenang sesuai dengan individu yang berkepribadian tenang, pendiam serius dan introvert. Warna-warna tenang yaitu warna-warna yang lembut dan tidak mencolok. Contoh visualisasi penggunaan warna-warna lembut pada ruang kamar tidur santri.



Gambar 11. Visualisasi ruang dengan penggunaan warna-warna tenang
(Sumber : Pinterest, 2016)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa usia santri PPMRJ masuk kedalam kategori usia dewasa awal menurut teori Erik, H. Erikson tahun 1994. Kemudian dari karakter tersebut memiliki 2 karakter yaitu karakter positif dan negatif. Konsep dan sifat ruang dari karakter positif yaitu :

- a. Membentuk hubungan yang kuat : Konsep ruang open space dan sifat ruang semi formal
- b. Bisa memantapkan diri dan berpikir matang : Konsep ruang yang dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus yang bersifat ruang yang tenang, private/semi private.
- c. Cenderung lebih dekat dengan teman sebaya : Konsep ruang open space dan sifat ruang yang hangat dan akrab.
- d. Mandiri dalam kehidupan pribadi : konsep ruang yang memengaruhi kemandirian santri seperti mencuci pakaian sendiri, memasak sendiri dengan menyediakan dapur, ruang mencuci dan menjemur.

Kemudian konsep dan sifat ruang dari karakter negatif yaitu :

- a. Kesepian : Konsep ruang komunal yang bersifat informal
- b. Keberanian yang berlebihan : Konsep kontrol ruang yang bersifat untuk mengontrol ruang serta membatasi ruang.
- c. Depresi : Konsep ruang healing architecture yang bersifat informal
- d. Sikap kurang terbuka : Konsep ruang yang tenang dengan citra ruang lembut dan tidak terlalu mencolok.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. K., & Suyadi, S. (2021). Desain Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Neurosains: Peran Musik, Pencahayaan dan Tata Ruang. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 13(1), 94-118.
- Bambang, R. M., & Kp, S. (2010). Pengaruh Warna Terhadap Kamar Tidur Anak. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 12(1), 79-90.
- Dirgayunita, A. (2016). Depresi: Ciri, Penyebab dan Penanganannya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1), 1-14.

- Erikson, Erik H. (1994). *The Stages Of Psychosocial Development*.
- Kemensos RI. (2019). Tahap Perkembangan Psikososial. Diakses 27 November 2021, dari (<https://bpps.kemensos.go.id/bahan-bacaan/list/tahap-perkembangan-psikososial>).
- Pradnyadari, N. M. D. S., & Herdiyanto, Y. K. (2018). Dinamika Perencanaan Karir Remaja Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 251.
- Ratnani Hidayati. (2001). *Perpustakaan Umum Tingkat Kabupaten di Yogyakarta : Tinjauan Khusus Ruang Baca Anak*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Saputri, N. S., dkk. (2018). Hubungan Antara Kesepian Dengan Konsep Diri Mahasiswa Perantau Asal Bangka Yang Tinggal Di Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 645–654.
- Sutjiato, M., & Tucunan, G. D. K. a a T. (2015). Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Stress pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jikmu*, 5(1), 30–42.
- Sugiyono. (2015) *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, E. K., dkk. (2021). Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Psikologis Masyarakat di Kota Bekasi Khususnya Kecamatan Jatiasih. *Arsitektur*, 19(2), 297.